

# 1. Senina

Gang Senina Nomor 10. Entah kenapa mereka memilih tempat itu, di antara banyak tempat kos-kosan di seputaran Kampus USU (Universitas Sumatera Utara) Medan. Kampus USU sendiri diapit dua jalan utama, Mansur di depan, samping kanan Djamin Ginting, sedangkan kiri dan belakang jalan kecil saja, ada jalan Pembangunan di samping kiri, dan belakang ada Pasar Satu.

Nah, Gang Senina terletak di Jalan Djamin Ginting, yang konon katanya jadi nama jalan terpanjang di Indonesia, dari Medan sampai ke Tanah Karo. Bentuk Bangunannya, jenis rumah kontrakan tiga pintu, warnanya kuning kusam pudar, cat terkelupas di mana-mana, depannya berkaca jendela mini tutup buka yang sebagian kacanya tak ada, alias kosong. Nomor 10 ada pas di tengah.

“Ri, apa tak ada cara lain pindahkan barang-barangmu ini?”

“*Selow*-lah kau Wak, ini cara paling aman, kalau lewat depan, habis aku dikejar cewek-cewek.”

“Halah, bilang saja kau banyak utang.”

Ari memutuskan untuk yang pertama pindah ke Senina. Dengan bantuan Dullah, mereka pindahkan barang dari kos lama Ari. Jaraknya tidak terlalu jauh, ada

di Sumber Lorong 7, kos-kosannya bertingkat, di dekat kampus juga. Bahkan bagian belakang gedung kos-kosan bisa terlihat dan tembus dari Fakultas Hukum. Jadi, dari belakang inilah mereka mengangkat lemari, kasur, baju, ember, dan lain sebagainya. Jam 12 malam.

Ari tipe orang sederhana, saking sederhananya, dia mengaku tak punya cita-cita dari dulu. Maka, ketika maknya menyuruh kuliah ke Medan, dia manggut-manggut, disuruh ambil USU, dia manggut-manggut, kalaulah dia ambil Jurusan Kehutanan, itu hanyalah kecelakaan, tak terduga. Bahkan saking sederhananya, dia hanya punya satu ide untuk pindahkan barang-barang miliknya, jam 12 malam lewat belakang.

Barang-barang sudah dikeluarkan Ari dari kamar di hari sebelumnya, ditumpuk di lantai bawah bangunan kos. Biasanya memang banyak tumpukan barang-barang anak kos di situ, ada lemari, kasur yang tak dipakai, ember, dan lain sebagainya. Jadi, sekarang tinggal memindahkan saja.

Amboi, tanpa penerangan, mereka berdua mengangkat lemari merangkak karena harus sambil meraba. Lumayan, dari gedung kos-kosan lama Ari ke jalan kampus samping Fakultas Hukum masih ada kurang lebih seratus meter. Tanah kosong, medannya penuh parit-parit saluran pembuangan, sudah tanah liat, becek lagi.

Sedikit-sedikit mereka berhenti karena memang susah. Keringat mulai bercucuran, napas mulai tersengal-sengal. Pas di ujung tanah kosong dekat jalan kampus, mereka masih harus melewati pagar berduri, harus melewati parit besar, jalan lagi. Ada tiga kali mereka bolak-balik, semua barang mereka kumpulkan di tepi jalan kampus samping Fakultas Hukum.

“Kata kau, barangmu cuma sedikit.”

“Iya Wak, ternyata setelah dikumpul, banyak juga.”

Konon, barang-barang anak kos seperti gunung es, kelihatan sedikit di puncak, tapi dalamnya banyak. Selain benda-benda wajib seperti sapu dan ember, ternyata anak kos menyimpan benda-benda keramat. Boneka-boneka lucu pemberian mantan (ini kalau punya mantan), tumpukan kertas *Time Zone* (mengenang mantan katanya), foto-foto keluarga, rak sepatu yang tak pernah dipakai, dan kipas kecil yang harus digoyang-goyang biar berputar. Ada lagi yang tak kalah penting, bantal, terutama bantal guling. Bung Karno pernah bilang, “Bangsa Indonesia satu-satunya yang punya bantal berbentuk lonjong, dan fungsinya hanya untuk dipeluk-peluk sepanjang malam.”

Ari punya satu bantal guling yang lumayan besar. Tentu baunya menyesakkan napas. Kalau dibuka kain penutup, terlihat jelas gugusan kepulauan Indonesia, bahkan pulau-pulainya bertambah setiap hari. Ari juga punya beberapa ember kecil. Dullah sampai tak tahan untuk berkomentar.

“Mau jadi tukang cuci ya kau.”

Abang becak yang sudah dipesan, tak berapa lama sudah sampai di titik pengumpulan barang. Dilirikinya dalam-dalam barang-barang yang mau dibawa, agak menggelengkan kepala abang becak itu. Rupanya banyak, tak sesuai cerita awal.

“Bah, *kek gini*, harus tambah ongkos *kelen* ini *lae*.”

Ari dan Dullah diam saja. Tepatnya, sengaja diam, biar tak panjang cerita.

“*Cok kelen* angkat ke atas biar diikat, yang ember masukkan ke dalam.”

Abang becak bergegas, tampaknya dia memang berpengalaman. Diikatnya betul-betul, dari depan ke

belakang, dililitkan ke kanan-kiri gerobak becak. Ah, mereka para abang becak sudah puluhan tahun membantu anak-anak kos di seputaran kampus. Setidaknya, setiap lulusan sarjana harusnya berkontribusi terhadap abang-abang becak ini.

“Nah, *kelen* tetap ada yang pegang di belakang ya, untuk jaga-jaga. Kalau tidak, bisa jatuh lemari *kelen* ini.”

Lemari memang yang paling susah untuk dipindahkan. Lemari khas anak kos, lemari pendek pintu kanan-kiri, terbuat dari kayu-kayu lunak, dinding belakang terbuat dari tripleks tipis, dan harganya murah, rah, rah. Uniknyanya, di antara barang-barang anak kos, lemari yang paling berharga, tempat menyimpan segala barang berharga. Kaidahnya memang seperti itu, benda tempat menyimpan sesuatu barang yang berharga maka benda itu jadi paling berharga. Contoh, uang berharga, dompet tempat menyimpan uang, maka dompet paling berharga. Kira-kira begitulah. Jadi, kenapa banyak anak kos yang beli lemari pendek itu, jawabannya cuma satu, kos-kos yang murah adalah kos yang tidak menyediakan lemari.

Terlebih bagi Ari, lemari ini menjadi separuh kebahagiaannya (sebagian lagi masih mencari). Karena itu, sebagai simbol kebahagiaannya, dia menempelkan foto artis cantik seksi di balik pintu lemari, tanpa kepala, tanpa busana lengkap, pakaian bikini. Foto itu hanya menyisakan leher ke bawah. Jadi, asal dibuka, Ari merasa bahagia, merasa separuh beban hidup hilang.

Sepanjang perjalanan menuju Senina, tangan Ari tak berhenti memegang lemari, dia betul-betul menikmati perjalanan. Hawa yang mulai dingin hanya menambah kesenangan. Sebetulnya Ari dan Dullah senang lantaran besok mereka akan berkumpul, tidur dalam satu atap. Tinggal menunggu Tanjung, Dakde, dan Antum untuk

bergabung. Tarigan juga dengar-dengar mau ikut bergabung, meskipun tidak reguler menginap.

“Wak, tak ada cara lain. Kita harus punya markas. Kita cari rumah kontrakan yang kecil saja, dua-dua kamarlah,” teringat diskusi mereka di Pamen satu bulan sebelumnya.

“Ide-ide akan terus bertumbuh kalau kita bersama, maka kita harus tinggal di bawah atap yang sama. Idelah yang menjadikan kita orang yang bermanfaat atau tidak. Ide-ide yang akan mengubah dunia nantinya.”

Namun, hati Dullah tetap saja ada yang mengganjal, apalagi kalau bukan soal memindahkan barang milik Ari dari belakang, jam 12 malam. Dullah heran, padahal kalau mau dari depan, tidak sesulit ini. Kini, mereka harus melewati pintu satu, jalan alternatif Sumber hanya bisa dilewati roda dua, lalu terus memutar ke Djamin Ginting, terus harus memutar lagi karena Gang Senina berada di jalur seberang.

Mereka bergerak pelan, tak berapa lama lagi mereka akan sampai. Dari mulut Gang Senina, hanya satu belokan saja letak rumahnya. Persis di depan pintu bangunan nomor 10, becak pun berhenti.

Barang-barang segera mereka turunkan, lalu dimasukkan satu per satu ke dalam. Ari memilih kamar belakang, maka segera lemari ditempatkan di belakang. Beberapa titik lampu masih kosong, cahaya jadi minim. Setelah menyusun seadanya, mereka langsung memutuskan untuk tidur. Badan sudah letih, mata juga mau padam.

“Wak, aku tidur di depan ya,” kata Dullah sambil mengambil sarung.

“Iyalah, besok kita pasti masih sibuk, kita harus bantu pindahkan barang Dakde juga.”

Ari memandang langit-langit kamar sebentar, tiga sampai lima kedipan. Senyum lebar di bibirnya, idenya telah terwujud. Bahkan dalam hatinya, dia masih berkata-kata, *“Selamat datang semangat baru, selamat datang kebersamaan, selamat datang perubahan. Selamat berkarya!”*

Lalu, waktu begitu cepat bergerak. Rasanya baru saja mereka memejamkan mata, matahari sudah naik. Mereka kesiangan! Dari kamar belakang Ari bergegas ke depan. Dibangunkannya Dullah.

“Bangun, Wak... woi, bangun, Wak!”

Dullah masih malas-malasan.

“Wak, bangun dulu kau, kita salah angkut lemari, ini bukan lemariku.”

Demi mendengar itu, Dullah langsung berdiri tegak, seperti bangkitnya vampir di film-film Mandarin.

“Apaaa? Sudah kau cek betul-betul?”

“Iya, Wak. Itu bukan lemariku, tak ada foto seksinya.”

Dullah langsung berbaring lagi, langsung melintas di kepalanya betapa susah mereka pindahkan lemari itu, berseret-seret penuh keringat, mengendap-endap seperti pencuri. Dullah memilih pura-pura sakit. Wajahnya langsung ditutup pakai sarung. Gelap sudah.

*“Bengaaak, beeengaaak!”* geram Dullah dalam hati.

\*\*\*

Senina, 2006.

## 2. Gitar Kakapo

“Kalau mau didekati perempuan-perempuan cantik, pandailah main gitar.” Itu nasihat lama di *lopo-lopo* (kedai kopi dan tuak, dari zaman Begu Ganjang sampai zaman Bang Togar. Nasihat itu pulalah yang dianut mereka, para penghuni Senina 10.

Untungnya mereka punya sahabat baik, Cis Damanik. Cis juga termasuk penghuni tetap Senina, meskipun dia asli tinggal di Medan. Perawakannya gendut tapi *slim*, semangatnya seperti Chairil Anwar, berapi-api... berapi-api terus hingga membakar apa pun yang menjadi penghalang di depannya.

Suatu hari dia pernah hampir mau pukul-pukulan dengan Ketua Jurusan saat ada acara kemahasiswaan di Aek Nauli. Di lain waktu dia hampir mau pukul-pukulan dengan sopir angkot. Di lain hari dia juga sempat mau pukul-pukulan dengan anak-anak geng motor. Meski begitu, seperti kebanyakan orang Batak, Cis juga punya hati yang dingin tapi baik hati. Dia rela untuk meminjamkan gitar kesayangannya untuk anak-anak kos Senina sampai rusak. Gitar Yamaha seri F310 original, gitar terbaik di masanya.

Belajarlah mereka main gitar siang-malam. Di antara anggota Senina, Dullah-lah yang paling tak bisa main gitar. Memang masih ada si Ogak atau si Kahar yang tak

mahir, keduanya juga masih termasuk anggota Senina, cuma status mereka hanya penyusup di Senina 10. Tapi, Dullah yang paling parah, memetik senar saja dia tak bisa. Jadi, buku-buku lagu panduan gitar yang harganya 5.000-an pun sudah lengkap. Dibeli di Pajak USU dan di Sumber.

“Grennnggg!”

“Aaaa....”

“Grennnggg... aaa minor....”

“Grennnggg... eee minor....”

Sebenarnya Dullah tak minat betul pandai main gitar. Hanya saja dia mau memberi kejutan untuk seorang perempuan Batak, namanya Rosi. Dullah tak tahu mereka punya hubungan apa, yang dia tahu ada rasa di antara mereka, maka dia pun mau kasih sesuatu yang spesial di hari lahir Rosi.

“Cok, kau cari lagu yang pas Ogak,” kata Dullah ke si Ogak sambil membolak-balik buku panduan lagu.

“Kau mau yang *kek* mana, *selow* apa keras?”

“Yang romantis gitulah... tapi jangan pula lagu cemen, Wak.”

“*Cemana* pula itu.”

“Yaaa... agak-agak Chrisye tapi musik Gun n’ Roses.”

Dullah tak bosan mendiskusikan lagu yang akan dimainkannya. Besoknya dia minta saran ke Ari, atau pas lagi di kampus minta saran Cis, atau pas main *Trop* di kos-kosan Senina, minta saran Tanjung, minta saran Antum, minta saran Dakde, minta saran mereka semua.

“Sentuhlah Ia, Ari Lasso.”

“Aku Menunggumu, Peterpan.”

“Kumenanti, Bang Iwan.”

“Cok, yang Naff.”

Akhirnya Dullah memilih Naff, ‘Akhirnya Kumenemukanmu’. Menurut Dullah, ini yang paling pas. Selain tema lagunya, cara memainkannya dengan gitar paling gampang. Hanya butuh variasi tiga kunci saja, dan ritme melodinya sedang, tidak terlalu cepat, tidak pula terlalu lambat.

Sepuluh hari berlalu, Dullah tak bisa-bisa juga membawakan lagu Naff. Meleset, tak semudah yang dibayangkan. Satu sampai tiga hari *mempaskan* (mencocokkan) kunci, hari keempat sampai ketujuh melatih perpindahan kunci-kunci nada (jari-jemari), hari kedelapan dan kesembilan melatih suara. Hari kesepuluh, suara tak cocok ke alunan gitar, tak ada harmoni, berantakan, gagal. Hebatnya, Dullah tak mau menyerah, hari kesebelas sampai lima belas, dia habis-habisan begadang dengan gitar.

Apa boleh buat, Dullah memahami satu hal, kalaulah burung merak mengembangkan ekornya untuk memikat pasangannya, itu biasa, lumrah, karena merak punya ekor yang indah. Namun, ada *Kakapo Parrot*, jenis burung nuri langka nun jauh di pedalaman hutan Selandia Baru yang jarang terbang, seperti punya penyakit ‘malas terbang’. Padahal Kakapo harus mencari calon pasangan, dan bukan tugas yang mudah bagi pejantan Kakapo dengan penyakit ‘malas terbang’-nya untuk menarik salah satu dari enam betina yang layak di sebuah pulau seukuran Samosir. Maka, sang jantan melakukan nyanyian. Meskipun Kakapo tak masuk burung elite bersuara merdu, tapi dia terus bernyanyi. Konon, Kakapo jantan bahkan bisa berkicau sampai 10.000 kali sehari. Kakapo berlatih terus, mula-mula nyanyiannya keluar pada frekuensi rendah, lalu makin kuat sehingga suaranya dapat terdengar sampai

tiga mil. Nah, itu yang dimaksud lagu Cinta Kakapo. Dan Dullah memilih menjadi Kakapo.

Empat hari menjelang hari kedua puluh, Dullah mengencangkan latihannya. Berita bagusya, di Senina 10 ada komputer milik Dakde, sudah disetelkan juga lagu Naff ke dalamnya sehingga bisa membantu Dullah berlatih. Genap di hari kedua puluh, di malam kedua puluh satu, Dullah sudah siap dengan gitar dan nyanyian Kakapo.

Seperti acara-acara ritual adat yang sakral, mereka, para geng Senina 10 juga melakukannya untuk Dullah, sahabat mereka. Berkumpullah Dakde, Cis, Ari, Tanjung, Kahar, dan Antum setengah melingkar, berhadap-hadapan dengan Dullah. Mata-mata mereka memandangi tajam Dullah, memberikan semangat dukungan. Cis memandu Dullah untuk tarik napas tiga kali dalam-dalam. Peralatan sudah siap semua, termasuk *handphone* Siemens sebesar sabun batang cap telepon dibagi dua, untuk menelepon Rosi. Ya, ya, ya, memang Dullah beraninya baru melalui *handphone*.

“Siap...,” Tanjung memberi aba-aba.

“Tunggu!” Dullah tampak ragu-ragu.

“*Cemana*, Wak, kalau aku dibantu setelan MP3 komputer....” Dullah rupanya tak percaya diri.

Setelah beberapa lama mereka berdebat menyakinkan Dullah, barulah mereka menekan tombol *handphone* Siemens tersebut.

“Beeeeppp... beeeppp... beeeppp...,” tanda panggilan telepon menyambung. Suasana begitu hening, menunggu-nunggu sesuatu.

“Beeeeppp.... Halo... iya...,” Rosi di seberang menjawab panggilan, dia tahu Dullah yang menelepon.